

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
NEGERI 25 KOTA PEKANBARU**

Skripsi  
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam  
(S. Pd. I)



**Oleh**

**HANDRA YANI  
NIM. 10711000121**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
NEGERI 25 KOTA PEKANBARU**



**Oleh**

**HANDRA YANI  
NIM. 10711000121**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

## ABSTRAK

**Handra Yani ( 2011 ) : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kota Pekanbaru**

Kompetensi sosial guru salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sedangkan prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang dinilai dari aspek kognitifnya. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa fenomena seperti a) Adanya sebagian siswa yang kurang semangatnya dalam belajar, hal ini terlihat saat proses pembelajaran di kelas, siswa cenderung diam mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran di kelas, b) Adanya sebagian siswa yang kurang memahami perkataan guru, hal ini terlihat dari pertanyaan yang dilontarkan siswa saat pembelajaran, dan c) Sebagian siswa masih kurang termotivasi untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Sehingga masih banyak siswa yang memperoleh nilai dengan kurang memuaskan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Dalam mengolah data kualitatif, penulis menggunakan teknik analisis Korelasi *Product moment* yang dikemukakan oleh Pearson.

Berdasarkan persentase yang dicapai dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa SMPN 25 Kota Pekanbaru tingkat pengaruh antara kedua variabel berada pada kategori cukup tinggi yaitu 0,511 dan memiliki korelasi positif yang signifikan terbukti  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,511 > 0,344$ . Sedangkan koefisien determinasi (*r square*) adalah 0,261 kontribusi tingkat kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar adalah sebesar 26.1%, sedangkan selebihnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## PENGHARGAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “*Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kota Pekanbaru.*”

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor UIN SUSKA Pekanbaru beserta Staf.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
3. Bapak Drs. H. Amri Darwis, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ibu Nurzena, M.Ag. selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan pertunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini
5. Bapak Kepala SMP Negeri 25 Pekanbaru beserta majelis guru yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

6. Ayahanda dan ibunda beserta seluruh keluarga yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayang serta doa bagi kebahagiaan dan kesuksesan penulis sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan S-1, di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA.
7. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
8. Rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Terakhir atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak yang tersebut di atas peneliti mengucapkan terimakasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Pekanbaru, Oktober 2012  
Peneliti

**Handra Yani**

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PENGHARGAAN .....	iii
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I     PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	4
C. Permasalahan .....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
BAB II     KAJIAN TEORI .....	7
A. Konsep Teoretis .....	7
B. Penelitian yang Relevan .....	30
C. Konsep Operasional .....	31
D. Hipotesis .....	33
BAB III    METODE PENELITIAN .....	34
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	34
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	34
C. Populasi dan Sampel .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	36
BAB IV    PENYAJIAN HASIL PENELITIAN .....	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	39
B. Penyajian Data .....	43
C. Analisis Hasil Penelitian .....	47
BAB V     PENUTUP .....	55
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel. IV.1. Keadaan Guru SMPN 25 Kota Pekanbaru .....	41
2. Tabel. IV.2. Keadaan Siswa SMP Negeri 25 Pekanbaru .....	41
3. Tabel. IV.3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 25 Pekanbaru .....	42
4. Tabel. IV.4. Data Kompetensi Sosial Guru .....	45
5. Tabel. IV.5. Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam .....	46
6. Tabel. IV.6. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Sosial Guru .....	48
7. Tabel. IV.7. Klarifikasi Variabel Kompetensi Guru .....	49
8. Tabel. IV.8. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	50
9. Tabel. IV.9. Klarifikasi Variabel Hasil Belajar Siswa .....	51
10. Tabel. IV.10. Perhitungan Koefisien Korelasi ( $r_{y1}$ ) .....	52

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya dengan peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sosok guru yang memiliki kompetensi yang tinggi. Salah satu yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial.



Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).<sup>1</sup>

Setelah proses pembelajaran berlangsung, seorang guru atau pendidik ingin mengetahui sejauhmana kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikannya. Adakalanya kemampuan siswa tersebut tinggi, sedang, ataupun rendah. Kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran dikenal dengan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi sosial. Karena, berkaitan dengan pendidik atau sumber belajar guru selalu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, orang tua, tetangga dan teman seprofesi. Kompetensi sosial guru berhubungan dengan pencapaian hasil belajar anak. Karena bagaimana mungkin anak dapat menyerap bahan pelajaran dengan baik jika guru kurang

---

<sup>1</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), h. 19

kemampuannya dalam berkomunikasi dengan peserta didik maupun orang tua siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru, pada dasarnya telah memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan siswa maupun dengan rekan kerja (sesama guru). Mereka sudah saling membantu terutama dalam mengisi jam pelajaran yang kosong ketika guru lain berhalangan hadir.

Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena sebagai berikut:

- a. Adanya sebagian siswa yang kurang semangat dalam belajar, hal ini terlihat saat proses pembelajaran di kelas, siswa cenderung diam mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran di kelas.
- b. Adanya sebagian siswa yang kurang memahami perkataan guru, hal ini terlihat dari pertanyaan yang dilontarkan siswa saat pembelajaran.
- c. Sebagian siswa masih kurang termotivasi untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Sehingga masih banyak siswa yang memperoleh nilai dengan kurang memuaskan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai kompetensi sosial guru melalui suatu penelitian dengan judul. “Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya salah penafsiran berkaitan dengan judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

### **1. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).<sup>2</sup>

### **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran.<sup>3</sup> Hasil belajar yang dimaksud adalah bersifat kognitif, yaitu dengan memberikan soal evaluasi kepada siswa.

## **C. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Apakah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya ditinjau dari aspek afektif?

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Dimiyati dan Midjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 3

- b. Mengapa hasil belajar dari aspek afektif kurang mendapat perhatian dari guru?
- c. Apakah ada pengaruh kompetensi social guru terhadap hasil belajar siswa?

## **2. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka peneliti perlu memberikan batasan penelitian yaitu pada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru.

## **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru dengan hasil belajar afektif siswa di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi siswa
  - 1) Memberikan masukan terutama berkaitan dengan peningkatan hasil belajar khususnya dari aspek afektif.

- 2) Mengetahui bahwa kompetensi sosial guru dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan masukan pada guru tentang perlunya meningkatkan kompetensi sosial guru.
- 2) Memberikan masukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

c. Bagi sekolah

- 1) Memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa
- 2) Sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi pihak yang terkait, dimasa mendatang, terutama dalam peningkatan kompetensi guru.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Teoretis**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, maka perlu didukung oleh konsep teoretis yang ada relevansi dengan masalah yang dikaji.

##### **1. Pengertian Kompetensi**

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. Kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja. Penyebab terkait berarti bahwa kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut pada pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Afnil Guza, *Undang-undang Sisdiknas dan Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), h. 57

Hal senada dikemukakan oleh Kunandar bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial menyangkut kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan sesama dan dalam hal ini adalah peserta didik, orang tua/wali murid dan tenaga kependidikan lainnya.

## **2. Jenis-jenis Kompetensi**

### **a. Kompetensi Profesional**

Hamzah B. Uno menjelaskan kecakapan profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar<sup>3</sup>. Selanjutnya Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya adalah terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru. Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan

---

<sup>2</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), h. 76

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, h. 69

yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah<sup>4</sup>.

Dari uraian di atas, tanggung jawab seorang guru terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku pekerjaan tersebut.

Hal senada dikemukakan oleh Kunandar bahwa:

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya<sup>5</sup>.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa guru dipandang orang yang sangat berkuasa. Peranan guru sangat dominan. Dia menentukan segala hal yang dianggap tepat untuk disajikan kepada para siswanya. Guru dipandang sebagai orang yang serba mengetahui, berarti guru adalah yang paling pandai. Dia mempersiapkan tugas-tugas, memberikan latihan-latihan dan menentukan peraturan dan kemajuan tiap siswa<sup>6</sup>.

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa keterampilan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang, tujuan, dan sifat tugas. Pemberian penguatan harus bermakna bagi siswa<sup>7</sup>.

Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), h. 130

<sup>5</sup> Kunandar, *Loc. Cit*

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), h. 59

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Loc. Cit*



Perilaku di sini merujuk bukan hanya pada perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak tampak.

Kompetensi guru menempati peringkat atas dari kepentingan peserta didik dalam menuntut ilmu. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

Guru dipandang sebagai orang yang serba mengetahui, berarti guru adalah yang paling pandai, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru

mencakup kemampuan dalam hal (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.<sup>8</sup>

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Depdiknas mengemukakan kompetensi profesional meliputi (1) pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>

<sup>9</sup> Depdiknas, *UURI, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), h. 9

Pemahaman wawasan meliputi (1) memahami visi dan misi, (2) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, (3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (4) memahami fungsi sekolah, (5) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, (6) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah. Penguasaan bahan kajian akademik meliputi (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

## **b. Kompetensi Pribadi**

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa:

Kompetensi (kecakapan) pribadi artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu 'Ing Ngarsa Ing Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wur Handayani'<sup>10</sup>. Menurut Mulyasa menjelaskan bahwa sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kecakapan akan kepribadian sebagai pendidik kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lain<sup>11</sup>. Hal senada dikemukakan oleh Dalyono mengemukakan bahwa apabila guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak dan sebagainya<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno. *Loc. Cit*

<sup>11</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosda, 2007), h. 48

<sup>12</sup> Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 243

Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan<sup>13</sup>.

Syaiful Bahri Djamarah menambahkan bahwa setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Dalam makna yang mereka miliki, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Dari uraian diatas, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kecakapan kepribadian pribadi. Hal ini menyangkut kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Mulyasa menerangkan tentang kecakapan pribadi guru, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 40.

<sup>14</sup> Mulyasa, E., *Op. Cit.* h. 37

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Surya menyebutkan kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.<sup>15</sup>

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>16</sup>

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.<sup>17</sup>

Arikunto mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas,

---

<sup>15</sup> <http://exiaprasetya.wordpress.com/2010/05/15/kompetensi-profesional-guru/>

<sup>16</sup> <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>

<sup>17</sup> *Ibid*

kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.<sup>18</sup>

Pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam teori di atas, menjelaskan bahwa kecakapan pribadi seorang guru menjadi tolok ukur dalam bidang pengajaran dan interaksi dengan warga belajar dan masyarakat, karena sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kecakapan akan kepribadian sebagai pendidik kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lain. Guru harus memiliki kecakapan pribadi dalam mendidik dan dalam berhubungan dengan guru-guru lainnya.

### c. Kompetensi Sosial

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa:

Dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).<sup>19</sup>

Hal senada dikemukakan oleh Kunandar bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang

---

<sup>18</sup> Arikunto, *Op. Cit*, h. 239

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno, *Loc. Cit*

tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>20</sup>

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.<sup>21</sup>

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.<sup>22</sup>

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan

---

<sup>20</sup> Kunandar, *Op Cit.* h. 77

<sup>21</sup> <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>

<sup>22</sup> <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>

kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.<sup>23</sup> Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Ciri seseorang yang memiliki kompetensi apabila dapat melakukan sesuatu, hal ini sesuai dengan pendapat Munandar bahwa, kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat ini, menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yakni ; (a) faktor bawaan, seperti bakat, dan (b) factor latihan, seperti hasil belajar.

Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya

---

<sup>23</sup> <http://exiaprasetya.wordpress.com/2010/05/15/kompetensi-profesional-guru/>



kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Semua hal yang disebutkan diatas merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi guru. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yakni dimasyarakat. Selain itu, salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi guru dan didukung oleh tingkat abstraksi atau kemampuan menggunakan nalar.

Guru yang rendah tingkat komitmennya, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perhatian yang disisihkan untuk memperhatikan siswanya hanya sedikit.
- 2) Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya hanya sedikit.
- 3) Perhatian utama guru hanyalah jabatannya.

Sebaliknya, guru yang mempunyai tingkatan komitmen tinggi, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perhatiannya terhadap siswa cukup tinggi.
- 2) Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya banyak.
- 3) Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawat dan yang lainnya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik individual maupun tim, membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam proses penilaian.

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi

yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 3 (tiga) yaitu ; kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mengajar. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Dengan demikian, bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap guru atau calon guru untuk mewujudkannya.

Sebagai seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi mata pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- 3) Guru harus dapat membuat urutan (sequence) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajarannya yang diterimanya.

- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- 8) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.
- 9) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.
- 10) Guru juga dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.

Kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini, membuat guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan

pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar seperti yang telah diuraikan di atas. Bertitik tolak dari pendapat para ahli tersebut diatas, maka yang dimaksud “Kompetensi Profesionalisme Guru” adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidangnya sehingga ia mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan hasil yang baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa kompetensi sosial menyangkut kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan sesama dan dalam hal ini adalah peserta didik, orang tua/wali murid dan tenaga kependidikan lainnya.

#### **d. Kompetensi Pedagogik**

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

*Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran* menurut Joni kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:(1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3)

merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.<sup>24</sup>

Depdiknas mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

### **3. Pengertian Hasil Belajar**

Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi belajar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hartono bahwa belajar merupakan usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara

---

<sup>24</sup> <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>

<sup>25</sup> Depdiknas, *UURI Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), h. 56

keseluruhan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>26</sup>

Muhibbin Syah menyatakan bahwa:

“Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan 4]yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.<sup>27</sup>”

Slameto mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya<sup>28</sup>.

Paul Suparno dalam Sardiman mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar yaitu:

- 1) Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
- 2) Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- 4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- 5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.<sup>29</sup>

Sedangkan Nana Sudjana dalam Tulus Tu'u mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua

---

<sup>26</sup> Hartono, *Strategi Pembelajaran*, (Pekanbaru: LSK2P, 2000), h. 1

<sup>27</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2004), h. 26

<sup>28</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2004), h.38

situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran<sup>30</sup>.

Dalam kegiatan belajar terjadi perubahan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.<sup>31</sup>

Dari definisi-definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, seorang guru atau pendidik ingin mengetahui sejauhmana kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Adakalanya kemampuan siswa tersebut tinggi, sedang, ataupun rendah. Kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran dikenal dengan hasil belajar.

Dimiyati dan Mudjiono mengatakan :

---

<sup>30</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.64

<sup>31</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit*, h 18-32



“Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas “dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.”<sup>32</sup>

Tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi: 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), 2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif) dan 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).<sup>33</sup>

Hartono mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sedangkan ciri-ciri perubahan yang terjadi dari belajar seperti; 1) perubahan terjadi secara sadar, 2) bersifat kontiniu, dan fungsional, 3) bersifat positif, dan aktif, 4) bersifat permanen, 5) perubahan terjadi secara terarah dan bertujuan, dan 6) mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>34</sup>

Nana Sudjana mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar.

- a. Hasil belajar bidang kognitif
  - 1) tipe hasil pengetahuan hafalan (*Knowledge*)
  - 2) tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)
  - 3) tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)
  - 4) tipe hasil belajar analisis
  - 5) tipe hasil belajar sintesis
  - 6) tipe hasil belajar evaluasi
- b. Hasil belajar bidang afektif
 

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>33</sup> Sardiman, *op cit*, hal. 26

<sup>34</sup> Hartono, *Strategi Pembelajaran*, (Pekanbaru, LSK2P, 2000), h. 1

belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar mencakup: pertama, *receiving* atau *attending* yakni kepekaan dalam menerima rangsangan/stimulus dari luar yang datang pada siswa, kedua, *responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar, ketiga, *valuing* atau penilaian yakni berkenaan dengan penilaian terhadap gejala atau stimulus, keempat, organisasi yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system organisasi termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain, kelima, karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.<sup>35</sup>

c. Hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah diramalkan Carl Rogers.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya hasil belajar dapat dikelompokkan atas 3 ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Sehubungan dengan penelitian ini, maka hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar afektif siswa yang dilihat dari indikator perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, dan kebiasaan belajar.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor

---

<sup>35</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 155

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 54

luar (lingkungan sosial). Tulus Tu'u mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

a. Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

b. Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.

c. Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

d. Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

e. Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

- 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
- 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
- 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

f. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.

g. Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa<sup>37</sup>.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).

## 5. Hubungan antara Kompetensi Sosial Guru dengan Hasil Belajar Siswa

Kompetensi social yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan

---

<sup>37</sup>Tulus Tu'u, *Op. Cit*, h. 78

teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi social guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Kompetensi social guru diperlukan karena guru dapat berkomunikasi langsung dengan siswa, dengan sesama guru dan dengan orang tua/wali siswa untuk membahas hasil belajar siswa. Apabila ketiga sasaran komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan baik maka secara tidak langsung kompetensi social guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa lebih baik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh orang tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: Yusnidar, Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Diniyah Pekanbaru (2010) meneliti dengan judul Pengaruh Kompetensi Akademik Terhadap Kemampuan Guru

Dalam Mengelola Kelas di SDN 04 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Dari hasil penelitian diperoleh kompetensi akademik guru di SDN 04 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar tergolong cukup sedangkan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang juga tergolong baik.

### **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap terhadap konsep teoritis, hal ini supaya tidak terjadi salah pengertian di dalam penelitian ini.

#### **1. Kompetensi sosial guru**

Kunandar bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri:

- a. Menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami siswa
- b. Membantu semua siswa yang mengalami kesulitan belajar
- c. Memberikan penilaian secara objektif terhadap hasil belajar siswa
- d. Menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran di kelas
- e. Menegur setiap siswa yang suka mengganggu teman sekelasnya.
- f. Bergaul dengan semua peserta didik tanpa pilih kasih
- g. Bekerjasama dengan siswa ketika pembelajaran di kelas
- h. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar

- i. Bertukar pikiran dengan sesama guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
  - j. Saling menegur dan berbicara sopan dengan sesama pendidik
  - k. Bekerjasama dengan guru lain dalam membuat perencanaan pengajaran.
  - l. Merasa bahwa guru di sekolah adalah keluarga besar saya
  - m. Membantu teman yang mengalami kesulitan
  - n. Membantu memberikan jalan keluar bagi teman yang mengalami masalah
  - o. Meminta penjelasan pada orang tua perihal belajar anak
  - p. Menyampaikan inspirasi masyarakat kepada kepala sekolah
  - q. Meminta orang tua hadir dalam acara pembagian rapor kenaikan kelas
2. Hasil Belajar

Sedangkan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes atau evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan oleh nilai atau angka dari nilai rapor siswa yaitu:

Nilai Rapor Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Hasil Belajar Siswa	Keterangan
1	55	Rendah
2	65	tinggi
3	60	Rendah
4	75	tinggi
5	70	tinggi
6	65	tinggi
7	45	Rendah
8	45	Rendah
9	55	Rendah
10	80	tinggi
11	55	Rendah
12	40	Rendah
13	55	Rendah
14	80	tinggi
15	60	Rendah
16	55	Rendah
17	85	tinggi
18	50	Rendah
19	55	Rendah
20	65	tinggi
21	40	Rendah
22	50	Rendah
23	65	tinggi
24	60	Rendah
25	70	tinggi
26	75	tinggi
27	55	Rendah
28	65	tinggi
29	75	tinggi
30	60	Rendah
31	40	Rendah
32	60	Rendah
33	55	Rendah
34	70	tinggi
35	70	tinggi
	<b>60.71</b>	<b>menengah</b>

Sumber: SMPN 25 Kota Pekanbaru, 2011

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternative ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi social guru terhadap hasil belajar siswa

$H_o$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Nopember-Desember 2011 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kota Pekanbaru yang terletak di Jalan Kertama Desa Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

##### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 orang dan siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru yang berjumlah 35 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa.

##### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 orang dan siswa kelas VIII.A di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru berjumlah 35 orang. Dalam pengambilan sampel, jika populasinya kurang dari 100 orang, maka sampel lebih baik diambil semuanya (*total sampling*) sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>1</sup> Dengan demikian sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1998), h. 120

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Angket

Angket adalah lembaran pertanyaan yang dibagikan kepada siswa SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kompetensi sosial guru di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru. Untuk itu diharapkan kepada seluruh responden dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan dalam angket, dan semua pertanyaan dalam angket atau kuesioner tersebut disajikan dalam bentuk skala likert. Menurut Sugiyono, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena-fenomena sosial. Dalam skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi sub variabel, kemudian sub variabel dijabarkan menjadi komponen-komponen yang dapat diukur. Dalam hal ini data kualitatif di rubah ke dalam data kuantitatif maka jawaban masing-masing angket dengan item yang diberi skor seperti berikut:<sup>2</sup>

- |                  |      |               |
|------------------|------|---------------|
| 1) Sangat Setuju | (SS) | diberi skor 4 |
| 2) Setuju        | (S)  | diberi skor 3 |
| 3) Kurang Setuju | (KS) | diberi skor 2 |
| 4) Tidak Setuju  | (TS) | diberi skor 1 |

2. Dokumentasi, yaitu dengan mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar siswa di sekolah, baik melalui guru, kepala sekolah maupun melalui karyawan tata usaha di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru. Seperti profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa maupun sarana dan prasarana sekolah.

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 111

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Kemudian teknik analisis korelasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product moment* yang dikemukakan oleh Pearson. Teknik ini termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu. Misalnya data dipilih secara acak (random) dan datanya berdistribusi normal, data yang dihubungkan berpola linier dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama.

Rumus Pearson:<sup>3</sup>

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

#### Keterangan:

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

n = Sampel

XY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

X = Jumlah seluruh skor X

Y = Jumlah seluruh skor Y

Pada langkah terakhir pengolahan data adalah menguji koefisien korelasi (tingkat signifikansi) dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 148

Keterangan:

$t$  = nilai  $t$  yang dicari

$r^2$  = koefisien korelasi

$n$  = banyaknya data.

Selanjutnya  $t$  hitung dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel dengan  $n - 2$  pada taraf atau tingkat kepercayaan yang dipilih, dalam hal ini adalah 95 %. Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka dapat disimpulkan hipotesis diterima atau dengan kata lain hipotesis nol ditolak. Untuk melihat besarnya hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam terlihat dari koefisien determinasi dengan rumus:  $KD = r^2 \times 100$ . Sedangkan memberikan interpretasi besarnya hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, yaitu berpedoman pada pendapat Sugiyono sebagai berikut:

Kurang dari 0,20 : Hubungan dianggap tidak ada

Antara 0,20-0,40 : Hubungan ada tetapi rendah

Antara 0,41-0,70 : Hubungan cukup

Antara 0,71-0,91 : Hubungan tinggi

Antara 0,91-1,00 : Hubungan sangat tinggi.<sup>4</sup>

Setelah data terkumpul melalui angket, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase.<sup>5</sup>

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “Baik”
2. Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “Cukup Baik”
3. Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan “kurang baik”
4. Apabila persentase kurang dari 0 - 39% dikatakan “tidak baik”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikonto, *Loc. Cit*

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah SMPN 25 Kota Pekanbaru**

SMP Negeri 25 Pekanbaru terletak di jalan Kertama Desa Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. SMP Negeri 25 Pekanbaru berdiri pada tahun 1997. Pada awal berdirinya SMP Negeri 25 Pekanbaru hingga sekarang sudah enam kali mengalami pergantian kepala sekolah. Pada tahun 1996-1997 SMP Negeri 25 Pekanbaru di pimpin oleh Bapak Hamdani Hamid SE, pada tahun 1997-2000 SMP Negeri 25 Pekanbaru dipimpin oleh Bapak Drs. Mai Suprihatin, pada tahun 2000-2003 SMP Negeri 25 Pekanbaru dipimpin oleh Bapak Mardi, S. S.Pd, pada tahun 2003-2004 SMP Negeri 25 Pekanbaru dipimpin oleh Bapak Drs. Marsulin John, pada tahun 2004-2008 SMP Negeri 25 Pekanbaru dipimpin oleh Ibu Hj. Rosmarni Umar. S.Pd, sedangkan pada tahun 2008 hingga sekarang SMP Negeri 25 Pekanbaru dipimpin oleh Drs. Dahnil Sabar.

##### **2. Program Kegiatan**

###### **A. Program Jangka Pendek < 1 Tahun (2005 – 2006)**

1. Membuat program bulanan dan tahunan
2. Melengkapi alat tulis kantor dan kegiatan belajar mengajar
3. Melengkapi guru bidang study sesuai dengan profesi.

4. Melaksanakan rapat rutin pengurus/orang tua siswa sekali dalam 6 bulan (waktu menerima rapor).
  5. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan aktif dan disiplin.
  6. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien.
- B. Program Jangak Menengah < 2 Tahun – 4 Tahun (2007 – 2011)
1. Melengkapi administrasi Kepala Sekolah, Guru, tata Usaha dan Siswa.
  2. Melengkapi Sarana dan Prasarana Sekolah.
  3. Meningkatkan profesionalisme Guru Bidang Study.
  4. Mengaktifkan ekstra kurikuler (seni dan olahraga)
- C. Program Jangka Panjang < 5 -10 Tahun (2011 – 2016)
1. Proaktif dalam mencerdaskan kehisupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum.
  2. Membangun ruang belajar yang cukup sesuai dengan keadaan siswa.
  3. Menjadikan sekolah yang unggul (favorit) ditingkat Kabupaten dan Propinsi
  4. Menjadi utusan kabupaten untuk setiap lomba ke Propinsi.
  5. Mengadakan study banding tingkat propinsi dan pusat yang unggul.
  6. Melengkapi sarana dan prasarana olah raga.
  7. Mensukseskan wajib belajar 9 tahun (wajar)

### **3. Keadaan Guru dan Staf SMPN 25 Kota Pekanbaru**

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, siswa-siswa, baik secara individu maupun klasikal baik

disekolah maupun di luar sekolah<sup>1</sup>. Keadaan guru di SMPN 25 Kota Pekanbaru terdiri dari tenaga PNS, CPNS, Guru Kontrak dan Guru Honor Sekolah, semuanya berjumlah 54 orang. Untuk lebih jelas keadaan guru yang mengajar di SMPN 25 Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

## Keadaan Guru SMPN 25 Kota Pekanbaru

Jumlah Guru / Staf	SMP Negeri
Guru Tetap / PNS	22 Orang
CPNS	6 Orang
Guru Kontrak	23 Orang
Guru Honor Sekolah	9 Orang
Staf Tata Usaha / PNS	2 Orang
Staf Tata Usaha Honor	5 Orang

Sumber: SMPN 25 Kota Pekanbaru, 2011

#### 4. Keadaan Siswa SMPN 25 Kota Pekanbaru

Adapun keadaan siswa di SMPN 25 Kota Pekanbaru dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2

## Keadaan Siswa SMPN 25 Kota Pekanbaru

Tahun Pelajaran	J. Pendaftar ( Calon siswa baru )	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah ( Kls VII + VIII + IX )	
		Jlh Siswa	Jlh Rbel	Jlh Siswa	Jlh Rbel	Jlh Siswa	Jlh Rbel	Jlh Siswa	Jlh Rbel
2007 / 2008	211 Org	180 Org	5 Rbl	147 Org	4 Rbl	86 Org	3 Rbl	413 Org	12 Rbl
2008 / 2009	269 Org	252 Org	7 Rbl	206 Org	5 Rbl	110 Org	4 Rbl	568 Org	16 Rbl
2009 / 2010	392 Org	320 Org	9 Rbl	257 Org	7 Rbl	178 Org	5 Rbl	755 Org	21 Rbl
2010 / 2011	427 Org	300 Org	8 Rbl	305 Org	9 Rbl	247 Org	7 Rbl	852 Org	24 Rbl

Sumber: SMPN 25 Kota Pekanbaru, 2011

#### 5. Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan sarana dan prasarana di SMPN 25 Kota Pekanbaru dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>1</sup> Syarif Bakri dan Djamarah, 1994, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, Surakarta: Usaha Nasional, h 32



Tabel 4.3  
Sarana dan Prasarana SMPN 25 Kota Pekanbaru

N	Nama Ruang	Jml
1	Ruang Belajar	15
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Perpustakaan	1
5	Laboratorium IPA	1
6	Ruang TU	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Ruang Tamu	1
9	WC	1
1	Mushalla	1
1	Ruang UKS	1
1	Parkir	1
1	Ruang Osis	1

Sumber: SMPN 25 Kota Pekanbaru, 2011

## 6. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu pedoman atau acuan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan GBPP. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Adapun kurikulum SMPN 25 Kota Pekanbaru dapat dilihat di bawah ini:

1. Agama Islam
2. Arab Melayu
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Inggris

5. Matematika
6. Penjaskes
7. PKN
8. Sains
9. IPS Terpadu
10. KTK

#### **B. Penyajian Data**

Data yang disajikan ini berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMPN 25 Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMPN 25 Kota Pekanbaru.

Dalam memperoleh data hasil penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Angket disebarkan kepada subjek penelitian, yaitu siswa kelas VIII SMPN 25 Kota Pekanbaru yang berjumlah 35 orang siswa. Observasi mengamati langsung kepada objek penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi sosial guru. Dokumentasi yaitu dengan mencari informasi mengenai profil sekolah, hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 25 Kota Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data dalam penelitian ini menyangkut dua variabel yaitu satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Variabel terikat (Y) adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa, sedangkan variabel bebas (X) adalah

kompetensi social guru. Jumlah subjek penelitian untuk dianalisis adalah 35 orang.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut disajikan sebagai berikut:

### **1. Kompetensi Sosial Guru**

Pengukuran terhadap kompetensi sosial guru mempergunakan 20 butir pernyataan. Skor tertinggi untuk setiap pernyataan diberi skor 4 dan terendah diberi skor 1 maka interval untuk skor totalnya berkisar antara 20 – 80.

Hasil sebaran angket tentang kompetensi sosial guru yang diukur dengan indikator menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, membantu semua siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan penilaian secara objektif terhadap hasil belajar siswa, menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran di kelas, menegur setiap siswa yang suka mengganggu teman sekelasnya, bergaul dengan semua peserta didik tanpa pilih kasih, bekerjasama dengan siswa ketika pembelajaran di kelas, membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, bertukar pikiran dengan sesama guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, saling menegur dan berbicara sopan dengan sesama pendidik, bekerjasama dengan guru lain dalam membuat perencanaan pengajaran, merasa bahwa guru di sekolah adalah keluarga besar saya, membantu teman yang mengalami kesulitan, membantu memberikan jalan keluar bagi teman yang mengalami masalah, meminta penjelasan pada orang tua perihal belajar anak, menyampaikan inspirasi masyarakat kepada kepala sekolah dan meminta orang

tua hadir dalam acara pembagian rapor kenaikan kelas dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4  
Data Kompetensi Sosial Guru (Variabel X)

No	X (Kompetensi Sosial Guru)	Keterangan
1	50	sedang
2	51	sedang
3	52	sedang
4	50	sedang
5	51	sedang
6	51	sedang
7	44	kurang
8	52	sedang
9	51	sedang
10	57	baik
11	51	sedang
12	52	sedang
13	57	baik
14	57	baik
15	56	baik
16	47	sedang
17	52	sedang
18	51	sedang
19	57	baik
20	54	baik
21	54	baik
22	56	baik
23	47	sedang
24	44	kurang
25	56	baik
26	47	sedang
27	51	sedang
28	42	kurang
29	56	baik
30	43	kurang
31	43	kurang
32	52	sedang
33	57	baik
34	56	baik
35	56	baik
	<b>51.51</b>	<b>sedang</b>

Sumber: Data olahan angket penelitian, 2011

Data kompetensi sosial guru yang tersaji dalam table 4.4 di atas diperoleh dari hasil pengolahan data angket yang telah disebarkan kepada 35 orang siswa SMP Negeri 25 Pekanbaru. Hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa total skor data kompetensi guru yang tertinggi adalah sebesar 57 dan skor terendah adalah sebesar 43, berarti rentangan skor

adalah 14. Dengan melihat rentangan skor tertinggi dan terendah menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru masih beragam, rata-rata skor yang diperoleh dari 35 orang sebesar 51.51.

## 2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP N 25 Kota Pekanbaru

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 25 Kota Pekanbaru diperoleh melalui hasil ujian semester. Interval skor hasil belajar siswa antara 25 sampai 82, berarti rentangan sebesar 57.

Tabel 4.5

Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

No	Y (Hasil Belajar Siswa)	Keterangan
1	80	tinggi
2	68	tinggi
3	40	rendah
4	80	tinggi
5	73	tinggi
6	62	menengah
7	50	menengah
8	45	menengah
9	78	tinggi
10	81	tinggi
11	80	tinggi
12	75	tinggi
13	66	tinggi
14	81	tinggi
15	82	tinggi
16	75	tinggi
17	78	tinggi
18	60	menengah
19	73	tinggi
20	60	menengah
21	75	tinggi
22	72	tinggi
23	25	rendah
24	45	menengah
25	79	tinggi
26	25	rendah
27	60	menengah
28	45	menengah
29	65	menengah
30	82	tinggi
31	25	rendah
32	71	tinggi
33	78	tinggi
34	80	tinggi
35	50	menengah
	<b>64.69</b>	<b>menengah</b>

Sumber: data olahan penelitian, 2011

Dari tabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP N 25 Kota Pekanbaru diperoleh data bahwa jumlah siswa yang hasil belajarnya termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 21 orang siswa dengan nilai berada pada rentang 66 – 82. Jumlah siswa yang hasil belajarnya termasuk dalam kategori menengah sebanyak 10 orang siswa dengan nilai berada pada rentang 46 – 65. Jumlah siswa yang hasil belajarnya termasuk dalam kategori rendah sebanyak 4 orang siswa dengan nilai berada pada rentang 25 – 45.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor setiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dipakai dalam pengujian statistik lebih lanjut. Terdapat tiga kategori kompetensi social guru, yaitu 13 kompetensi sosial guru yang baik terhadap hasil belajar siswa, 17 kompetensi social guru dikategorikan sedang terhadap hasil belajar siswa, dan 5 kompetensi social guru dikategorikan kurang terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa juga dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi sebanyak 21 orang siswa, menengah sebanyak 10 orang siswa, dan rendah sebanyak 4 orang siswa. Berikut ini disajikan pengujian hipotesis penelitian.

#### **1. Kompetensi Sosial Guru SMPN 25 Kota Pekanbaru**

kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri: 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, 2)

Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa simpangan baku 4,54; modus sebesar 51; dan median sebesar 52. Selanjutnya data hasil penelitian dibuat dalam daftar distribusi frekuensi dengan jumlah kelas sebanyak 5 dan panjang kelas 3. Penyebaran distribusi frekuensi data partisipasi orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6

## Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Sosial Guru

No	Kelas Interval			Frek Abs	FrekRel(%)
1	42	-	45	5	14.29
2	46	-	48	3	8.57
3	49	-	51	9	25.71
4	52	-	54	7	20.00
5	55	-	57	11	31.43
6	58	-	60	0	0.00
7	61	-	63	0	0.00
8	64		66	0	0.00
9	67		69	0	0.00
<b>Jumlah</b>				<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan penelitian, 2011

Berdasarkan tabel di atas ternyata jumlah responden yang memiliki penyebaran skor kompetensi social guru di atas rata-rata adalah 18 responden (51.43%), sedangkan penyebaran skor di bawah rata-rata adalah 8 responden (22.86%), dan penyebaran skor rata-rata adalah 9 responden (25.72%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi social guru tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan bahwa persentase terbesar kompetensi social guru berada diatas rata-rata hanya sebesar 51.43%.

Dari sebaran data tentang kompetensi social guru di atas, maka dilakukan pengelompokan yaitu skor 44 – 50 dikatakan kurang, 51 – 53 sedang dan 54 – 62 tergolong baik. Dari tabel data kompetensi social guru dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tingkat perhatiannya dikatakan baik sebanyak 13 responden dengan rentang nilai antara 54 – 62. Jumlah responden yang tingkat perhatiannya dikatakan sedang sebanyak 17 responden dengan rentang nilai antara 51 – 53. Jumlah responden yang tingkat perhatiannya rendah sebanyak 5 responden dengan rentang nilai antara 44 – 50. Data-data di atas dapat direkapitulasi dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

## Klasifikasi Variabel Kompetensi Sosial Guru (X)

No.	Kategori	Frekwensi	Persentase
1	Baik	13	37.14
2	Sedang	17	48.57
3	Kurang	5	14.29
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan penelitian, 2011

Dari tabel klasifikasi variabel X (kompetensi social guru) di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa sebagai responden yang partisipasinya dikategorikan baik sebanyak 13 orang, sedangkan jumlah siswa sebagai responden yang partisipasinya dikategorikan sedang sebanyak 17 orang, dan jumlah siswa yang partisipasinya dikategorikan kurang sebanyak 5 orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru kelas VIII sudah cukup baik.



Dari hasil pengolahan data tentang hasil belajar diperoleh skor rata-rata adalah 64,69; sedangkan simpangan baku sebesar 17,47; modus 80; dan median 72. Selanjutnya data hasil penelitian dimasukkan ke dalam tabel dengan banyak kelas 6 dan panjang kelas 3. Penyebaran distribusi frekuensi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 25 Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

## Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

No	Kelas Interval	Frek Abs	FrekRel(%)
1	25 - 34	3	8,57
2	35 - 43	1	2,86
3	44 - 52	5	14,29
4	53 - 61	3	8,57
5	62 - 70	4	11,43
6	71 - 79	11	31,43
7	80 - 88	8	22,86
8	89 - 97	0	0,00
9	98 - 106	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan penelitian, 2011

Berdasarkan tabel di atas ternyata jumlah siswa yang memiliki penyebaran skor hasil belajar di atas rata-rata sebanyak 21 siswa (60.00%), sedangkan penyebaran skor di bawah rata-rata adalah sebanyak 10 siswa (28.57%), dan penyebaran skor rata-rata adalah sebanyak 4 siswa (11,43%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 25 Kota Pekanbaru termasuk kategori baik.

Dari sebaran data tentang hasil belajar siswa di atas, maka dilakukan pengelompokan yaitu skor 44 – 50 dikatakan kurang, 51 – 53 sedang dan 54

– 62 tergolong baik. Dari tabel data kompetensi social guru dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tingkat perhatiannya dikatakan baik sebanyak 21 responden dengan rentang nilai antara 54 – 62. Jumlah responden yang tingkat perhatiannya dikatakan sedang sebanyak 10 responden dengan rentang nilai antara 51 – 53. Jumlah responden yang tingkat perhatiannya rendah sebanyak 4 responden dengan rentang nilai antara 44 – 50. Data-data di atas dapat direkapitulasi dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.9

## Klasifikasi Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)

No.	Kategori	Frekwensi	Persentase
1	Tinggi	21	60,00
2	Menengah	10	28,57
3	Rendah	4	11,43
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data olahan penelitian, 2011

Dari tabel klasifikasi variabel Y (hasil belajar siswa) di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar yang dikategorikan tinggi sebanyak 21 orang siswa, sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar yang dikategorikan menengah sebanyak 10 orang siswa, dan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar yang dikategorikan rendah sebanyak 4 orang siswa.

A. Menghitung Koefisien Korelasi ( $r^I$ )

Untuk menghitung keberartian koefisien korelasi ( $r^I$ ), disiapkan tabel perhitungan koefisien korelasi ( $r^I$ ) seperti di bawah ini:

Tabel 4.10

Perhitungan koefisien Korelasi ( $r_{y1}$ )

No.	Kode Siswa	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	Siswa - 1	50	80	4000	2500	6400
2	Siswa - 2	51	68	3468	2601	4624
3	Siswa - 3	52	40	2080	2704	1600
4	Siswa - 4	50	80	4000	2500	6400
5	Siswa - 5	51	73	3723	2601	5329
6	Siswa - 6	51	62	3162	2601	3844
7	Siswa - 7	44	50	2200	1936	2500
8	Siswa - 8	52	45	2340	2704	2025
9	Siswa - 9	51	78	3978	2601	6084
10	Siswa - 10	57	81	4617	3249	6561
11	Siswa - 11	51	80	4080	2601	6400
12	Siswa - 12	52	75	3900	2704	5625
13	Siswa - 13	57	66	3762	3249	4356
14	Siswa - 14	57	81	4617	3249	6561
15	Siswa - 15	56	82	4592	3136	6724
16	Siswa - 16	47	75	3525	2209	5625
17	Siswa - 17	52	78	4056	2704	6084
18	Siswa - 18	51	60	3060	2601	3600
19	Siswa - 19	57	73	4161	3249	5329
20	Siswa - 20	54	60	3240	2916	3600
21	Siswa - 21	54	75	4050	2916	5625
22	Siswa - 22	56	72	4032	3136	5184
23	Siswa - 23	47	25	1175	2209	625
24	Siswa - 24	44	45	1980	1936	2025
25	Siswa - 25	56	79	4424	3136	6241
26	Siswa - 26	47	25	1175	2209	625
27	Siswa - 27	51	60	3060	2601	3600
28	Siswa - 28	42	45	1890	1764	2025
29	Siswa - 29	56	65	3640	3136	4225
30	Siswa - 30	43	82	3526	1849	6724
31	Siswa - 31	43	25	1075	1849	625
32	Siswa - 32	52	71	3692	2704	5041
33	Siswa - 33	57	78	4446	3249	6084
34	Siswa - 34	56	80	4480	3136	6400
35	Siswa - 35	56	50	2800	3136	2500
<b>Jumlah</b>		<b>1803</b>	<b>2264</b>	<b>118006</b>	<b>93581</b>	<b>156820</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>51.514</b>	<b>64.686</b>			
<b>Standar Deviasi</b>		<b>4.540</b>	<b>17.466</b>			

Sumber: Data olahan penelitian, 2011

Dari tabel di atas diperoleh data untuk variabel untuk kompetensi sosial guru (X) dan hasil belajar siswa (Y) adalah sebagai berikut:

Keterangan	X	Y
r korelasi	0.511	
Rata-rata (Mean)	51.51	64.69
Standar Deviasi	4.54	17.47
Median	52.00	72.00
Modus	51.00	80.00

$$\begin{aligned}
 r_1 &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{35 \times 118006 - (1803)(2264)}{\sqrt{\{35 \times 93581 - (1803)^2\} \{35 \times 156820 - (2264)^2\}}} \\
 r_1 &= 0,511
 \end{aligned}$$

Koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) = 0,511

Koefisien determinasi ( $r_{y1}^2$ ) = 0,261

B. Uji t (*t test*)

$$\begin{aligned}
 t_h &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,511 \sqrt{35-2}}{\sqrt{1-0,261}} = 3,42
 \end{aligned}$$

Jadi, besarnya koefisien pengaruh antara kompetensi social guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 25 Kota Pekanbaru adalah 3,42.

C. Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Ho : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi social guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam

Ha : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi social guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil t test yang dilakukan maka diperoleh t hitung sebesar 3,42 pada taraf signifikan 5% ini berarti Ha diterima dan Ho ditolak.

Berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa nilai  $r = 0,511$  sedangkan r tabel untuk n 35 pada  $\alpha = 0.05$  adalah 0.320, karena  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  atau,  $0.511 > 0.320$ , dengan demikian variabel X (kompetensi social guru) dan variabel Y (hasil belajar siswa) terdapat pengaruh. Oleh sebab itu hipotesis yang dikemukakan yaitu diduga terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi social guru terhadap hasil belajar di lingkungan SMPN 25 Kota Pekanbaru “diterima”.

Untuk melihat besarnya pengaruh kedua variabel dengan melihat koefisien determinasi dengan rumus:  $KD = r^2 \times 100\% = (0.511^2 \times 100\%) = 0.261 \times 100\% = 26.1\%$ .

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data mengenai pengaruh kompetensi social guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII.A di SMPN 25 Kota Pekanbaru maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ada pengaruh kompetensi social guru terhadap hasil belajar siswa kelas VIII.A di SMPN 25 Kota Pekanbaru dan memiliki korelasi positif yang signifikan. Tingkat pengaruh antara kedua variabel berada pada kategori cukup tinggi yaitu 0,511 Sedangkan koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,261 pengaruh tingkat kompetensi social guru terhadap hasil belajar adalah sebesar 26.1%, sedangkan selebihnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Semakin baik kompetensi social guru, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Semakin kurang kompetensi social guru, maka semakin rendah hasil belajar yang diperoleh siswa.

#### **B. Saran**

Setelah meneliti lebih jauh tentang bagaimana kompetensi social guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 25 Kota Pekanbaru, maka penulis dapat memberikan saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana guru PAI lebih meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Diharapkan guru PAI untuk bisa mempertahankan prestasi mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hasil persentasenya telah maksimal.

Demikianlah yang dapat kami sajikan, sebagai hasil objektif temuan penelitian yang dilakukan terhadap kompetensi social guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 25 Kota Pekanbaru yang dipaparkan apa adanya sesuai dengan kemampuan tingkat ilmu yang didapati selama mengikuti perkuliahan selama ini, sekiranya masih ada terdapat kekurangan dan kekhilafan kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnil Guza. 2008. *Undang-undang Sisdiknas dan Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri
- Dalyono. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2003. UURI, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah B. Uno. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara
- Hartono. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Pekanbaru: LSFK2P
- <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>
- <http://jazzyla.wordpress.com/2010/04/15/kompetensi-guru/>
- <http://exiaprasetya.wordpress.com/2010/05/15/kompetensi-profesional-guru/>
- <http://exiaprasetya.wordpress.com/2010/05/15/kompetensi-profesional-guru/>
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi aksara
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Wali Pers
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Oemar Hamalik. 2004. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta



- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo